

Sumber Daya Manusia

Manusia, bila ditinjau dari segi sifat atau tindakannya yang positif dan negatif sehingga dapat dibedakan seseorang dengan lainnya, dinamai oleh Al-Qur'an dengan *insan*. Kata ini berakar dari kata yang dapat berarti 'lupa', 'gerak dinamis', 'jinak', atau 'senang'. Arti-arti tersebut menggambarkan sebagian dari sifat dasar manusia. Al-Qur'an berbicara tentang makhluk ini, baik secara perorangan maupun kelompok, juga peranannya dalam pergerakan sejarah serta faktor yang dapat membawa kebangkitan dan keruntuhannya.

Manusia atau masyarakat terdiri dari unsur yang menyatu – luar dan dalam. Yang *luar* adalah jasmani-nya atau bentuk lahiriah masyarakat, sedangkan yang *dalam* adalah perpaduan antara pandangan hidup dan tekad atau kehendaknya. Walaupun Al-Qur'an menguraikan pentingnya pembinaan kedua unsur tersebut, namun ditekankannya bahwa unsur dalam itulah yang menggerakkan sejarah manusia serta mengantarkan masyarakatnya maju ke depan atau runtuh memilukan.

Sangat populer ayat yang menegaskan hal ini, walaupun tidak jarang diterjemahkan secara keliru dan dipahami secara salah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang terdapat pada (keadaan) suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka (QS 13:11). Yang dimaksud keadaan suatu kaum adalah bentuk lahiriah dari masyarakat, sedangkan apa yang terdapat dalam diri mereka adalah pandangan hidup dan kemauan atau tekadnya itu.

Pandangan hidup seseorang maupun suatu masyarakat dapat berbeda. Apabila pandangan tersebut sederhana, sementara, atau terbatas, maka gerak, langkah dan tujuannya pun bersifat sementara dan terbatas. Pandangan hidup menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai dan arah itulah yang menetapkan gerak langkah seseorang maupun masyarakat.

Makan, minum, kesenangan, dan perolehan materi saja adalah bagian dari tujuan terbatas, sedangkan arah dan tujuan yang tak terbatas dimuali dari sana

sampai melampaui batas-batas hidup duniawi dan kemegahannya menuju satu totalitas wujud yang mutlak. Selama arah telah ditetapkan, baik terbatas maupun tidak, dan tekad telah dibulatkan, maka niscaya arah yang dituju akan dicapai. Inilah pesan ayat di atas.

Suatu masyarakat yang pandangan hidupnya terbatas, pada mulanya memang akan mengalami fase kemajuan dan kekompakan :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ

Siapa yang menghendaki kehidupan sementara yang dekat, Kami segerakan baginya di dunia ini apa yang Kami kehendaki... (QS 17:18). Tetapi beberapa saat kemudian, masyarakat tersebut akan merasa jenuh dan bersikap tak acuh, masing-masing berjalan sendiri :

تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى

Kamu duga mereka bersatu, padahal hati mereka saling bertentangan (QS 59:14). Tidak lama setelah itu, masyarakat tersebut sampai pada batas usianya, karena memang kata Al-Qur'an :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ

Bagi setiap masyarakat ada usianya (QS 7:34).

Bersyukurlah kita sebagai bangsa, memiliki pandangan hidup dengan tujuan yang jauh ke depan, tanpa batas. Pandangan hidup yang puncaknya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa yang menembus semua dimensi wujud. Tinggal bagaimana kita memahami serta menerjemahkannya dalam derap langkah kita, dan bagaimana kita memelihara tekad kita agar terus membulat dan membara karena dari sanalah sumber daya manusia yang paling agung menurut pandangan Al-Qur'an

Semut, Laba-Laba dan Lebah

Tiga binatang kecil menjadi nama dari tiga surah di dalam Al-Qur'an, yaitu *Al-Naml* (semut), *Al-Ankabut* (laba-laba) dan *Al-Nahl* (lebah).

Semut menghimpun makanan sedikit demi sedikit tanpa henti-hentinya. Konon, binatang kecil ini dapat menghimpun makanan untuk bertahun-tahun sedangkan usianya tidak lebih dari satu tahun. Kelobaannya sedemikian besar sehingga ia berusaha dan seringkali berhasil memikul sesuatu yang lebih besar dari badannya, meskipun sesuatu tersebut mungkin tidak berguna baginya.

Dalam surat Al-Naml antara lain diuraikan sikap Fir'aun, juga Nabi Sulaiman yang memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki oleh seorang manusia pun sebelum dan sesudahnya. Ada juga kisah seorang raja wanita yang berusaha menyuap Nabi Sulaiman demi mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya.

Lain lagi uraian Al-Qur'an tentang laba-laba :

وَأَنَّ أَوْهَانَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ

Sarangnya adalah tempat yang paling rapuh ialah rumah laba-laba (QS 29:41), ia bukan tempat yang aman, apapun yang berlindung disana atau disergapnya akan binasa. Jangankan serangga yang tidak sejenis, jantannya pun setelah selesai berhubungan badan akan disergapnya untuk dimusnahkan oleh betinanya. Telur-telurnya yang menetas saling berdesakan hingga dapat saling memusnahkan. Demikianlah kata sebagian ahli, sebuah gambaran yang sangat mengerikan dari seekor binatang.

Akan halnya lebah, memiliki insting yang dalam Al-Qur'an :

إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ

"atas perintah Tuhan ia memilih gunung dan pohon-pohon sebagai tempat tinggal" (QS 16:68), dan sarangnya dibuat segi enam bukannya lima atau empat agar tidak terjadi pemborosan dalam lokasi. Yang dimakannya adalah kembang-kembang dan tidak seperti semut yang menumpuk-numpuk makanannya. Lebah mengolah makanannya dan hasil olahannya adalah lilin dan madu yang sangat bermanfaat bagi

manusia. Lilin digunakan untuk penerang dan madu kata Al-Qur'an dapat menjadi obat yang menyembuhkan. Lebah sangat disiplin, mengenal pembagian kerja, dan segala yang tidak berguna disingkirkan dari sarangnya. Lebah tidak mengganggu kecuali yang mengganggunya, bahkan sengatannya pun dapat menjadi obat.

Sifat hidup manusia seringkali diibaratkan dengan berbagai jenis binatang. Jelas ada manusia yang 'berbudaya semut' yaitu menghimpun dan menumpuk ilmu (tanpa mengolahnya) dan materi (tanpa disesuaikan dengan kebutuhannya). Budaya semut adalah 'budaya menumpuk' yang disuburkan oleh 'budaya menampung'. Tidak sedikit problem masyarakat bersumber dari budaya tersebut. Pemborosan adalah anak kandung budaya ini yang mengundang hadirnya benda-benda baru yang tidak dibutuhkan dan tersingkirnya benda-benda lama yang masih cukup indah untuk dipandang dan bermanfaat untuk digunakan. Dapat dipastikan bahwa dalam masyarakat kita banyak sekali 'semut' yang berkeliaran.

Entah berapa banyak jumlah laba-laba yang ada disekitar kita, yaitu mereka yang tidak lagi berpikir apa, di mana, dan kapan ia makan, tetapi yang mereka pikirkan adalah 'siapa yang akan menjadi mangsa untuk dimakan'.

Nabi saw. mengibaratkan seorang Mukmin sebagai lebah, sesuatu tidak merusak dan tidak pula menyakitkan : *Tidak makan kecuali yang baik, tidak menghasilkan kecuali yang bermanfaat dan jika menimpa sesuatu tidak merusak dan tidak pula memecahkannya.*

Dapatkah kita menjadi ibarat seekor lebah, bukan semut apalagi laba-laba ?

Ihwal "Keakuan" (Egoisme)

Taukah kita kata apa yang paling banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari? Penelitian tentang hal ini pernah dilakukan walaupun bukan di Indonesia. Ali Amin, wartawan kawakan dari Mesir, menulis dalam harian *Akhbar AL-Yaum* bahwa suatu perusahaan telepon merekam lima ratus percakapan dalam rangka mengetahui kata apa yang paling banyak digunakan. Dan, ternyata kata tersebut adalah yang menunjuk pada diri pembicara seperti "aku" atau "saya". Ia terulang sebanyak 3.999 kali atau sama dengan delapan kali setiap dilakukan suatu percakapan. Sayang, tidak diinformasikan berapa lama berlangsung setiap percakapan itu.

Rupanya kata "aku" atau "saya" merupakan kata yang paling ringan, indah dan lezat untuk diucapkan, walaupun seringkali kata tersebut merupakan kata yang "berat" terdengar di telinga mitra bicara kita. Apakah hal ini merupakan indikator tentang mendalamnya individualisme, serta menonjolnya "keakuan" manusia dewasa ini? Mungkin. Tetapi bukan di sini tempatnya untuk menjawabnya. Yang akan kita bicarakan adalah pandangan agama tentang hal tersebut.

Tentu saja mustahil kata "aku" atau "saya" dihapus dari kamus bahasa manusia. Tetapi manusia dapat dituntun, kapan dan bagaimana ia menggunakannya. Dari Al-Qur'an kita dapat menemukan petunjuk-petunjuk tersirat melalui ayat-ayatnya yang tersurat.

Tuhan dan manusia menggunakan kata "aku" atau "saya", walaupun diakui bahwa Allah SWT Maha Mutlak serta tak ada yang menyamai kebesaran dan keagungan-Nya, namun jarang sekali Dia Yang Maha Kuasa itu menggunakan kata-kata "aku" atau "saya". Jika dikuatirkan timbul kesalahpahaman tentang Zat atau wewenang-Nya barulah kata-kata tersebut digunakan. Pada umumnya, Tuhan menunjuk kepada diri-Nya dengan bentuk jamak, yang antara lain mengandung makna keterlibatan makhluk bersama-Nya dalam aktivitas yang ditunjuk.

Manusia-manusia pilihan Tuhan menggunakan kata "aku" bukan dalam rangka menonjolkan keakuan, tetapi justru menggambarkan kebutuhan dan kelemahan mereka khususnya di hadapan Allah SWT. Perhatikan misalnya ayat berikut ini.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ
لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن أَنْتُمْ إِلَّا مَوْحَىٰ إِلَيَّ

Katakanlah : "Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang gaib, dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengetahui kecuali apa yang diwahyukan kepadaku"(QS 6:50)

Demikianlah juga halnya jika untuk satu dan lain sebab mereka menonjolkan keistimewaannya, sebagaimana dicontohkan dalam ayat berikut.

فَلْيَأْرَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي

"Ini adalah sebagian dari anugerah Tuhanku, dalam rangka menguji, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya)" (QS 27:40). "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui" (QS 12:86).

Disamping itu, sendainya kata "aku" mereka gunakan, maka itu dalam rangka menggabungkan diri ke dalam kelompok. Orang-orang terpuji menyatakan keislaman mereka dengan berucap, "Dan saya termasuk kelompok orang Muslim, atau Aku diperintahkan menjadi salah seorang dari kaum Muslimin"(QS 10:72; 41:33).

Umat Islam dituntun oleh Al-Qur'an untuk mengucapkan :

إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami memohon bantuan" (QS 1:5). Ia tidak dibenarkan mengubah kata "kami" menjadi "aku" walaupun ketika ia shalat sendirian. Hal ini antara lain memberi kesan bahwa keakuan seorang Muslim secara konseptual harus lebur dalam "aku-aku" yang lain. Ia harus selalu bersama orang atau makhluk-mahluk yang lain. Kebersamaan tersebut menghasilkan keterikatan seorang Muslim dengan sesama manusia, sehingga merasakan derita orang lain. "Bagaikan satu jasad yang memiliki organ-organ; seluruh jasad merasakan keluhan organ yang terkecil sekalipun".

Kiranya dari sini kita dapat memahami, mengapa tokoh Qarun-seorang kaya raya pada masa Musa as. yang tidak merasakan derita orang lain, dikecam Al-Qur'an ketika menonjolkan keakuannya dengan berkata : "*Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku*". (QS 28:78).

Ciri agama Islam adalah kebersamaan, dan ia harus mewarnai seluruh aktivitas Muslim, termasuk mewarnai ucapan-ucapannya. Wallahu A'lam.

Daftar Pustaka

M. Quraish Shihab. 1994. **Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan**. Bandung : Penerbit Mizan.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah. 2004. **Al-Qur'an dan Terjemahannya**. Jakarta : CV. Karya Insan Indonesia.